



## Analisis Strukturalisme pada Puisi “*Tiada*” Karya Joko Pinurbo

Septia Uswatun Hasanah<sup>1)</sup>, Uswatun Hasanah<sup>2)</sup>, Revalin Berlian W.<sup>3)</sup>, Sudirman Husin<sup>4)</sup>

email: septiauswatunhasanah@gmail.com

Universitas Sang Bumi Ruwai Jurai<sup>1)</sup>, SMA YP Unila<sup>2)</sup>, Universitas Lampung<sup>3)4)</sup>

### Abstract

*Basically poetry is created to describe and express how the poet feels, not just created to show the beauty of language. This is what makes poetry in its production requires emotive elements to make it more beautiful and charismatic. To obtain these elements can be through the use of language, the use of punctuation, the sound produced, the way of writing and so on. This study aims to analyze the poem Tiada by Joko Pinurbo using stylistic studies. The method used in this research is descriptive qualitative method. Qualitative descriptive research is a combination of two studies, namely descriptive research and qualitative research. The approach used is a structural approach consisting of physical structure and inner structure. The result of this research is that there is a physical structure and an inner structure in the poem Tiada by Joko Pinurbo. The physical structure contained in poetry is in the form of diction, concrete words, figurative language and rhymes. While the inner structure consists of themes, tones, feelings, and messages.*

**Keywords:** *poetry, stylistics, structuralism, physical structure, inner structure*

### Abstrak

Pada dasarnya puisi diciptakan untuk menggambarkan dan mengekspresikan bagaimana perasaan penyair, bukan hanya diciptakan untuk menunjukkan keindahan bahasa. Hal ini yang membuat puisi dalam penciptaannya membutuhkan unsur emotif agar menjadi lebih indah dan karismatik. Untuk memperoleh unsur-unsur tersebut dapat melalui penggunaan bahasa, penggunaan tanda baca, bunyi yang dihasilkan, cara penulisan dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi *Tiada* karya Joko Pinurbo dengan menggunakan kajian stilistika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan gabungan dari dua penelitian yaitu penelitian deskriptif dan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan struktural yang terdiri atas struktur fisik dan struktur batin.. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan struktur fisik dan struktur batin dalam puisi *Tiada* karya Joko Pinurbo. Struktur fisik yang terdapat dalam puisi yaitu berupa diksi, kata konkret, bahasa figuratif dan rima. Sedangkan struktur batin berupa tema, nada, perasaan, dan amanat.

**Kata Kunci:** puisi, stilistika, strukturalisme, struktur fisik, struktur batin

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk tuturan yang mengandung maksud tertentu yang disampaikan kepada pembaca sastra. Sudjiman mengklaim bahwa karya sastra adalah wacana yang khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dalam

pengungkapannya dengan segala kemungkinan yang ada (Munir et al., 2013). Sedangkan Menurut Sumardjo dan Sumaini, salah satu bentuk seni bahasa adalah karya sastra (Panjaitan et al., n.d.). Salah satu karya sastra yang paling banyak dipelajari adalah puisi. Puisi adalah salah satu bentuk



dari karya sastra yang memiliki sifat fantasi yang menggambarkan perasaan penyair. Pradopo mengklaim bahwa puisi adalah pernyataan tertulis yang berbeda dari karya sastra lainnya (Munir et al., 2013). Bahasa dalam penggunaan pada puisi yakni padat namun tetap mengandung makna yang luas didalamnya (Ayu Herthalia et al., 2019). Pradopo mengklaim bahwa proses menafsirkan kata-kata puisi dan memberinya makna dikenal sebagai analisis puisi (Ginanjari et al., 2019).

Karya sastra puisi ini bersifat imajinatif dan eskpresif. Pada puisi, penyair tidak menyampaikan secara jelas yang ingin diungkapkan kepada pembaca. Oleh sebab itu, mengkaji hal yang ingin diungkapkan oleh penyair melalui karya sastra puisi perlu menggunakan kajian stilistika. Stilistika merupakan kajian yang meneliti ciri khusus dalam penggunaan bahasa dalam karya sastra (Widyaningsih, 2021). Puisi memiliki ciri khusus yaitu kepadatan pemakaian bahasa sehingga sangat cocok untuk menganalisis aspek-aspek stilistika.

Pada dasarnya puisi diciptakan untuk menggambarkan dan mengekspresikan bagaimana perasaan penyair, bukan hanya diciptakan untuk menunjukkan keindahan bahasa. Menurut Al-Ma'ruf bahasa adalah sarana atau instrument utama untuk mengungkapkan gagasan penyair (Mukhlis

& Mulyani, 2018). Hal ini yang membuat puisi dalam penciptaannya membutuhkan unsur emotif agar menjadi lebih indah dan karismatik. Untuk memperoleh unsur-unsur tersebut dapat melalui penggunaan bahasa, penggunaan tanda baca, bunyi yang dihasilkan, hingga cara penulisan. Hal tersebutlah yang dapat membantu proses penganalisisan puisi.

Kajian stilistika pada dasarnya memiliki beberapa teori yang saling terkait. Nurhayati mengemukakan teori tersebut digunakan untuk mengkaji bahasa (Fransori, 2017). Dalam teori ini, kajian stilistika dibagi menjadi dua yaitu struktur fisik dan struktur batin. Hal ini sejalan dengan pengertian struktur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa struktur adalah sesuatu yang tersusun dengan bagian tertentu (Putri & Wilyanti, 2022). Hubungan antara baris puisi dan bait adalah struktur fisiknya, sedangkan hubungan antara makna ekspresi batin penyair dan struktur fisiknya adalah struktur batinnya, menurut Waluyo. (Kadir, 2010). Kedua struktur tersebut terhubung atau memiliki fungsi yang serupa (Dirman, 2022).

Struktur fisik mengacu pada tata letak, tampilan, dan penggunaan bahasa yang digunakan dalam puisi. Struktur fisik memiliki unsur-unsur yaitu diksi, kata konkret, citraan, bahasa figuratif dan rima.



Diksi sendiri merupakan pilihan kata. Pemilihan kata ini mencerminkan sifat puisi yang bercirikan kondensasi kata. Pilihan kata yang dipilih penyair sangat berpengaruh pada keindahan kata puisi tersebut. Pemilihan bahasa yang tepat tidak hanya berpengaruh kepada keindahan tetapi juga pada makna pada puisi yang akan dibawakan (Hasanah et al., 2019). Akibat dari hal tersebut, penyair harus berhati-hati dalam memilih kata. Selain itu, menggunakan bahasa untuk menggambarkan objek tindakan, perasaan, pemikiran, ide, atau pernyataan dikenal sebagai pencitraan.

Citraan sering dikenal dengan istilah citra. Citra adalah gambaran terhadap senoris manusia yang diwujudkan dalam kata-kata (Faizun, 2020). Citraan digunakan untuk menciptakan pikiran, perasaan dan tindakan seolah pembaca puisilah yang mengalami peristiwa dan perassan tersebut. Berlawanan dengan pencitraan, kata-kata konkret adalah kata-kata yang memungkinkan pembaca untuk menggambarkan dengan jelas suatu hal, aktivitas, atau gagasan tertentu dalam konteks makna yang dimaksudkan penyair. Soedjito mengemukakan bahasa figuratif adalah setiap ungkapan yang digunakan untuk memeriahkan, memperkaya, atau menciptakan konotasi tertentu (Muntazir, 2017). Seorang penyair menggunakan bahasa kiasan (majas) untuk

mengkomunikasikan ide, emosi, dan keinginannya melalui kata-kata yang digunakannya (Wirawan, 2017). Komponen terakhir adalah rima. Perulangan bunyi dalam baris-baris puisi menciptakan ritma dan rima. Puisi dibuat menyenangkan dan dapat dibaca dengan pengulangan suara-suara ini. Aliterasi, asonansi, dan rima akhir merupakan jenis rima yang paling sering diteliti dalam analisis.

Struktur batin merupakan salah satu unsur pembentuk puisi yang memiliki peran penting dalam menjiwai sebuah puisi. Struktur batin puisi merupakan salah satu bentuk struktural yang dapat ditelaah untuk lebih memahami isi yang disampaikan. (Awalludin et al., 2022). Oleh sebab itu, tema, suasana hati, nada, dan pesan membentuk bagian penyusun struktur batin. Pokok pikiran atau konsep dalam sebuah puisi dikenal sebagai topik (Fransori, 2017). Penyair pasti memberikan pokok persoalan yang ingin disampaikan kepada pembacanya melalui tema puisi tersebut. Selanjutnya, masih berhubungan dengan unsur tema yaitu unsur perasaan. Perasaan adalah gambaran cara pandang penyair terhadap pokok bahasan puisi. Selain itu, nada puisi mencerminkan sikap penyair, termasuk suasana hati, keyakinan moral, dan terkadang kualitas kepribadian. Penyair termotivasi untuk menulis puisi dengan



aspek pesan atau tujuan (Fransori, 2017). Aspek ini dikenal sebagai amanat. Amanat merupakan aspek terakhir dalam struktur batin.

Standar ini memudahkan untuk menganalisis puisi. Standar ini yang menjadi alasan dalam pemilihan puisi Tiada karya Joko Pinurbo untuk dianalisis. Pemilihan puisi didasarkan pada pengamatan awal bahwa baik struktur batin maupun struktur fisik perlu diteliti lebih lanjut dari segi struktur yang menarik. Hal inilah yang menginspirasi penulis untuk mengkaji bagaimana Joko Pinurbo menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna dan pesan cerita dalam puisi tersebut. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan pembentukan kata dan penggunaan bahasa dalam kajian stilistika diterapkan pada puisi Tiada karya Joko Pinurbo. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami struktur batin dan struktur fisik puisi Tiada karya Joko Pinurbo.

## II. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan gabungan dari dua penelitian yaitu penelitian deskriptif dan penelitian kualitatif. Menurut Sendari dengan menggunakan penelitian deskriptif, objek penelitian dijelaskan secara

deskripsi dan detail serta sistematis (Susilowati & Budi Qur'ani, n.d.). Sedangkan penelitian kualitatif, objek penelitian disajikan secara analitis sehingga pembaca dapat memahami metodologi dan signifikansi materi pelajaran. Sugiyono menjelaskan bahwa metodologi penelitian dapat dilihat sebagai sarana pengumpulan data dengan maksud dan tujuan tertentu (Saputra et al., 2018).

Metode ini disajikan dalam bentuk pemaparan dan data dalam bentuk kata-kata. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, khususnya kata, frase, atau kalimat dari buku kumpulan puisi. (Candra, n.d.). Pendekatan struktural, khususnya struktur fisik dan struktur internal, menjadi topik utama kajian ini. Metode ini digunakan untuk melihat organisasi, penyajian, dan gaya bahasa puisi. Puisi Tiada karya Joko Pinurbo dijadikan sebagai objek penelitian ini.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama puisi : Tiada

Karya : Joko Pinurbo

Tiada

- (1) Tiada pengembara yang tak merindukan
- (2) sebuah rumah, bahkan jika rumahnya hanya ada
- (3) di balik iklan yang ia baca di perjalanan
- (4) Tiada rumah yang tak merindukan seorang ibu
- (5) yang murah berkah, bahkan jika ibu tinggal ada



- (6) di bingkai foto yang mulai kusam
  - (7) Lebih baik punya ibu daripada punya rumah,
  - (8) kata temanku yang rumahnya konon baru enam
  - (9) sementara sosok ibunya belum juga ia temukan.
  - (10) Ya lebih baik punya keduanya, kata saya,
  - (11) dan entah mengapa airmatanya leleh perlahan.
- 2003

### A. Struktur Fisik Puisi

#### 1. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi *Tiada* karya Joko Pinurbo ini memiliki makna konotatif maupun denotatif yang menggambarkan kesedihan dan kerinduan terhadap sosok ibu. Pada baris pertama (1) dan kedua (2) penyair menggunakan kelompok kata yang memiliki makna denotasi yaitu ‘tiada pengembara yang tak merindukan sebuah rumah’. Bait tersebut memiliki makna denotasi karena menggambarkan makna secara harfiah atau literal. Arti dari harfiah atau literal disini merujuk pada makna yang dapat ditemukan dalam kamus atau pengertian umum yang diterima oleh masyarakat. Kelompok kata tersebut bermakna bahwa tidak ada seorang pengembara atau seseorang yang melakukan perjalanan tanpa tujuan yang pasti dan tanpa terikat pada

suatu tempat yang tidak merindukan sebuah rumah.

Selanjutnya diksi pada baris ketiga (3) yaitu ‘di balik iklan yang ia baca di perjalanan’. Diksi ini merupakan kelompok kata yang bermakna konotatif karena butuh pemahaman tambahan dalam penafsiran yang terdapat dalam rangkaian kata tersebut. ‘Di balik iklan yang ia baca di perjalanan’ tidak berarti rumah pengembara tersebut selalu berada dibalik iklan yang ia baca selama perjalanan mengembara, tetapi rumah itu dekat dengan pengembara karena seakan-akan selalu berada dibalik iklan yang ia baca selama perjalanan. Rumah tersebut disebut dibalik iklan karena pengembara pasti selalu menemukan iklan dalam perjalanannya yang artinya rumah tersebut selalu berada dekat dengan pengembara.

Diksi selanjutnya pada baris keempat (4) yaitu ‘Tiada rumah yang tak merindukan seorang ibu’ merupakan diksi denotatif karena penyair menggunakan kelompok kata tersebut untuk menggambarkan setiap rumah pasti akan selalu merindukan kehadiran ibu meskipun rumah hanyalah benda mati.



Kehadiran ibu ini sangat berpengaruh karena dapat membuat rumah menjadi tempat yang penuh cinta dan kerinduan. Selanjutnya masih menggunakan diksi ibu dan rumah yaitu pada baris ketujuh (7) ‘Lebih baik punya ibu daripada punya rumah’. Penyair menggunakan kelompok kata itu untuk menggambarkan bahwa lebih baik mempunyai sosok ibu daripada memiliki kekayaan material atau harta benda. Hal ini juga menekankan bahwa ibu merupakan harta yang tak ternilai. Meskipun memiliki rumah yang mewah atau harta yang berlimpah tetapi kehadiran ibu dalam kehidupan jauh lebih berarti dibanding materi atau kepemilikan benda tersebut. Selanjutnya terdapat diksi pada baris kesebelas (11) yaitu ‘airmatanya leleh perlahan’, penyair menggunakan diksi tersebut untuk menggambarkan proses air mata yang mengalir secara perlahan sehingga pembaca dapat membayangkan dengan jelas makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

## 2. Kata Konkret

Pada puisi *Tiada* karya Joko Pinurbo ini ditemukan diksi berupa kata-kata konkret. Kata konkret merupakan

kata yang memberikan gambaran secara jelas dan nyata sehingga pembaca dapat lebih mudah membayangkan atau memahami apa yang ini diungkapkan oleh penyair dari puisi tersebut. Kata-kata konkret yang terdapat dalam puisi ini yaitu *merindukan, iklan, baca, seorang ibu, rumah, sosok ibu, bingkai foto, kata saya, airmatanya*. Kata-kata tersebut menunjukkan dengan jelas sosok seseorang, sikap tindakan dan benda yang dapat memperjelas ungkapan yang ingin disampaikan oleh penyair.

## 3. Bahasa Figuratif

Pada puisi karya Joko Pinurbo ini juga terdapat bahasa figuratif yang muncul pada baris ketiga (3) yaitu ‘di balik iklan yang ia baca di perjalanan.’ Kelompok kata tersebut termasuk dalam majas simile atau perbandingan karena membandingkan keberadaan rumah seseorang dengan iklan yang ia baca saat dalam perjalanan. Baris tersebut mengandung bahasa kiasan yang menggambarkan bahwa rumah yang dimaksud oleh penyair tidak nyata atau hanya ada dalam imajinasi pengembara saja. Selanjutnya penyair juga menggunakan bahasa



figuratif pada baris kesebelas (11) yaitu ‘airmatanya leleh perlahan’. Arti dari kelompok kata ini adalah gambaran seseorang yang menangis dengan perlahan atau bertahap. Penyair menggunakan kata-kata tersebut agar mendapatkan perasaan emosional yang lebih mendalam.

#### 4. Rima

Pada puisi *Tiada* karya Joko Pinurbo memiliki asonansi yang keseluruhan didominasi dengan vokal /a/ dan /i/. Asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal pada setiap baris puisi. Asonansi /a/ terdapat pada baris puisi yaitu baris 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11. Jika diperhatikan puisi ini memiliki asonansi /a/ semua pada setiap barisnya kecuali pada baris ke 6. Misalnya pada baris pertama (1) yaitu *Tiada pengembara yang tak merindukan*, kemudian pada baris kedua (2) yakni *sebuah rumah, bahkan jika rumahnya hanya ada*. Selanjutnya, asonansi /i/ terdapat pada baris 3, 5, 6, dan 7. Misalnya pada baris ketiga (3) yaitu *di balik iklan yang ia baca di perjalanan*, kemudian pada baris ketujuh (7) yakni *Lebih baik punya ibu daripada punya rumah*. Selain itu, puisi ciptaan Joko Pinurbo ini memiliki

asonansi /ai/. Hal ini ditunjukkan pada baris keenam (6) pada kata *bingkai dan mulai*.

Sedangkan aliterasi pada puisi ini didominasi dengan bunyi konsonan /k/ dan /m/. Berbeda dengan asonansi, aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang terdapat pada setiap barisnya. Selain aliterasi dominan, terdapat aliterasi lainnya yaitu /t/, /h/, /b/, /p/ dan /n/. Bentuk aliterasi /k/ terdapat pada baris 1, 4, 8 dan 10. Misalnya pada baris pertama (1) ditunjukkan pada kelompok kata, yaitu *tak merindukan*. Kemudian aliterasi /m/ terdapat pada baris 6, 8, dan 9. Misalnya pada baris keenam (6) ditunjukkan pada kelompok kata, yaitu *mulai kusam*. Selanjutnya, aliterasi /t/ ditemukan pada baris 1 dan 4 yaitu *tiada, tak*. Kemudian, aliterasi /h/ ada pada baris 2 dan 5 yakni *sebuah, rumah, bahkan, rumahnya, hanya, murah, berkah*. Lalu, bunyi konsonan /b/ terdapat pada baris 3, 5 dan 7 yaitu *balik, baca, berkah, bahkan, ibu, lebih, baik*. Berikutnya aliterasi /p/ ditemukan pada baris 7 yakni *daripada, punya*. Aliterasi terakhir yang ditunjukkan pada puisi ini



terdapat pada baris 11 yaitu *dan, entah, airmatanya, perlahan*.

## B. Struktur Batin Puisi

### 1. Tema

Puisi *Tiada* karya Joko Pinurbo ini menceritakan seorang anak yang merindukan cinta dari seorang ibu melebihi materi atau harta yang ia miliki. Hal yang diunggulkan pada puisi ini adalah membandingkan mana yang lebih berarti bagi seseorang antara sosok ibu atau harta dan materi. Hal ini ditunjukkan pada baris ketujuh (7) 'Lebih baik punya ibu daripada punya rumah'. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa lebih baik mempunyai sosok ibu dibandingkan mempunyai rumah atau materi. Penyair juga mengungkapkan bahwa lebih baik mempunyai keduanya. Hal ini tertuang pada baris kesepuluh (10) 'Ya lebih baik punya keduanya, kata saya'. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa lebih baik mempunyai keduanya yaitu sosok ibu dan materi.

### 2. Perasaan

Perasaan yang ditunjukkan pada puisi *Tiada* ini adalah perasaan sedih. Hal ini diakibatkan kerinduan yang

mendalam terhadap sosok ibu. Kerinduan tersebut dikemukakan pada baris keempat (4) yaitu 'Tiada rumah yang tak merindukan seorang ibu'. Selain itu, Joko Pinurbo menggambarkan bahwa sosok 'teman' pada puisinya yang tidak dapat menahan airmata setelah mendengar bahwa lebih baik mempunyai keduanya yaitu ibu dan rumah. Hal tersebut ditunjukkan pada bait kesebelas (11) yakni 'dan entah mengapa airmatanya leleh perlahan'.  
Nada

Nada yang ditekankan pada puisi ini adalah nada melankolis. Nada melankolis ini berperan dalam membangun perasaan kerinduan dan kesedihan yang mendalam. Hal ini muncul pada baris puisi kesebelas (11) yaitu 'dan entah mengapa airmatanya leleh perlahan'. Muncul nada melankolis akibat dari kesedihan yang diungkapkan pada kalimat 'airmatanya leleh perlahan'. Selain itu, penyair menggunakan nada ini untuk menunjukkan rasa rindu yang terdapat pada baris pertama (1) dan keempat (4).

### 3. Amanat

Amanat dalam puisi ini adalah hubungan dan kasih sayang seorang



ibu memiliki nilai yang tak ternilai. Puisi ini menekankan ikatan emosional antara seorang anak dan ibu, yang melampaui nilai materi atau harta. Penyair ingin mengajak pembaca untuk menghargai dan menyayangi sosok seorang ibu selagi masih ada di dunia ini di atas menyayangi hal-hal materi yang bersifat sementara. Dengan demikian tidak ada rasa penyesalan akibat salah mengutamakan mana yang harus lebih disayangi dan yang tidak dihidup ini.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada puisi *Tiada* karya Joko Pinurbo dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural dapat memahami bagaimana unsur-unsur puisi saling berhubungan dengan unsur lainnya dan dapat menjelaskan unsur apa yang terdapat dalam puisi ini. Melalui pendekatan ini dapat ditemukan berbagai unsur pembentuk kata dalam puisi. Mulai dari judul puisi *Tiada* merujuk pada tidak ada seorang pun yang tidak merindukan sosok ibu. Penyair menggunakan beberapa diksi untuk lebih menggambarkan perasaan yang ingin disampaikan pada pembaca. Joko Pinurbo juga memanfaatkan kata konkret untuk menjelaskan penggambaran secara

tepat sehingga pembaca dapat memahami secara langsung ungkapan dalam puisi. Selain itu, Penggunaan bahasa figuratif pada puisi ini untuk memperindah penimajinasian sehingga pembaca dapat lebih memahami perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair. Puisi memang sangat erat pada amanat dan pesan yang menjadi utama. Amanat yang dapat diperoleh dalam puisi ini yaitu pentingnya menjaga hubungan dan menyayangi seseorang yang peduli pada kita. Namun, pada dasarnya setiap puisi dapat dikaji dengan memfokuskan struktur fisik dan struktur batin. Dengan demikian, setiap puisi pasti memiliki aspek yang penting dalam setiap unsur dan pembahasannya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Mukhlis, A., & Mulyani, M. (2018). *Pemanfaatan Aspek Stilistika dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono sebagai Materi Pengayaan Sastra di SMA* (Vol. 19, Issue 1).
- Panjaitan, M. O., Anugrah Telaumbanua, E., & Ariani, F. (n.d.). *Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi "Danau Toba" Karya Sitor Situmorang*. <https://www.ilmubahasa.net/2014/>
- Kadir, H. (2010). Analisis Struktur Puisi" Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini" Karya Taufik Ismail. *Jurnal Inovasi*, 7(02).



- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 13–26.
- Munir, S., Haryati, N., Dan Mulyono, S., Bahasa, J., Indonesia, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2013). *Sejarah Artikel: Diterima*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya WS Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 67–82.
- Widyaningsih, L. (2021). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi Kekasihku karya Joko Pinurbo: Kajian stilistika. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 105–120.
- Ginangjar, D., Kurnia, F., & Nofianty, N. (2019). Analisis Struktur Batin Dan Struktur Fisik Pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(5), 721–726.
- Awalludin, A., Agustina, A., & Inawati, I. (2022). Struktur Batin Puisi dalam Kumpulan Puisi Yang Tersisih Karya Wiji Thukul. *Lentera Pedagogi*, 5(2), 88–93.
- Muntazir, M. (2017). Struktur Fisik dan Struktur Batin Pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra. *Jurnal Pesona*, 3(2).
- Candra, B. O. Y. (n.d.). *Kumpulan Puisi Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua Karya Boy Candra Sebagai Materi Ajar: Gaya Bahasa dan Diksi*.
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 09 (01).
- Munir, S., Haryati, N., Dan Mulyono, S., Bahasa, J., Indonesia, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2013). *Sejarah Artikel: Diterima*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Ayu Herthalia, R., Intan Andalas Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, M., Bahasa dan Seni, F., & Kunci, K. (2019). Diksi dalam Kumpulan Puisi Sarinah Karya Esha Tegar Putra: Kajian Stilistika. In *JSI8* (Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Susilowati, D., & Budi Qur’ani, H. (n.d.). *Analisis Puisi Tanah Air Karya Muhammad Yamin Dengan Pendekatan Struktural*.
- Wirawan, G. (2017). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 39–44.
- Putri, F., & Wilyanti, L. S. (2022). Analisis Struktur Fisik dan Batin Puisi “Mengheningkan Cipta” Karya Norman Adi Satria. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 217–223.



**J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Vol.11 No.2 September 2023 || Halaman: 90—100

Pranala Jurnal: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/index>

P-ISSN: 2355-4061 E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: <https://doi.org/10.23960/J-Simbol>

Saputra, D., Ferdiansyah, S., Ahmadi,  
Y., & Rosi, R. (2018). Analisis  
struktur fisik puisi “kangen” karya  
w. s rendra. *Parole: Jurnal  
Pendidikan Bahasa Dan Sastra  
Indonesia*, 1(6), 957–962.